

Analisis Semantik pada Sesonggan Bahasa Bali dan Kaitannya dengan Aspek Aksiologi

Gusti Ayu Putu Agung Silvia Sari
Universitas Udayana
gungviaa26@gmail.com

William Wijaya
Universitas Udayana
williamwij100@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan media komunikasi untuk menyampaikan informasi atau pesan dan salah satu bentuk penyampaian tersebut melalui peribahasa. Peribahasa merupakan bentuk bahasa kias atau bahasa yang tidak mengungkapkan makna langsung tetapi menggunakan perbandingan. Peribahasa digunakan sebagai media penyampaian pesan moral kepada manusia dalam bentuk bahasa kias atau perumpamaan, sehingga makna dari sebuah peribahasa harus dicermati lebih mendalam. Peribahasa dalam Bahasa Bali dikenal dengan nama *sesonggan*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis makna semantik yang terkandung dalam *sesonggan* Bahasa Bali dan kaitannya dengan aspek aksiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan metode dokumentasi dan *note-taking technique* dalam pengumpulan data. Sumber data penelitian adalah “Modul Pralambang Palajahan Basa Daerah Bali”. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan teori Semantik dari Saussure. Metode penyajian data secara formal dan informal yaitu dengan menggunakan tabel yang didukung uraian secara deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah dalam *sesonggan* ditemukan *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan keseluruhan *signified* (petanda) dari *sesonggan* memiliki kaitan dengan aspek aksiologi.

Kata Kunci: *Sesonggan, Semantik, Aksiologi.*

Abstract

Language is a form of communication media to convey information or messages and one of the methods is through proverbs. Proverb is an indirect language which it does not convey the meaning directly but rather use comparison. Proverbs are used as a mean to convey moral value to humans in a form of indirect language or imagery, thus making the meaning of proverbs can be dug deeper. Proverbs in Bahasa Bali is called *sesonggan*. The aim of this research is to analyze the semantics meaning in *sesonggan* Bahasa Bali and the connection with axiology. This research uses qualitative method and is supported by documentation method and note-taking technique in collecting the data. The data source is “Modul Pralambang Palajahan Basa Daerah Bali”. The data is analyzed using Semantics theory by Saussure. The data is presented formally and informally using tables with descriptive commentaries. The result of this study is in *sesonggan* there found signifier, signified and the whole of signified of *sesonggan* and its ties with axiology.

Keywords: *Sesonggan, semantics, axiology.*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah salah satu aspek paling penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan

sarana komunikasi atau media penyampaian informasi tetapi juga mencerminkan budaya, identitas, dan nilai-nilai budaya masyarakat. Fungsi bahasa dibagi menjadi empat bagian yakni fungsi kemasyarakatan, kebudayaan, perorangan dan pendidikan. Makna dari bahasa dipengaruhi oleh sebuah keadaan atau “konteks situasi”. Menurut Nababan 1986, Setiap faktor keadaan berbahasa dapat mengubah unsur makna bahasa. Makna bahasa dapat diungkapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang menjadi wadahnya. Bahasa dikatakan memiliki sebuah makna karena sistem lambang yang berwujud bunyi ujar. Tetapi bahasa juga dikatakan arbiter atau berarti sewenang-wenang karena tidak ada hubungan lambang dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang itu sendiri .

Bahasa Bali merupakan salah satu unsur yang sangat penting dari kebudayaan Bali dan masih dijaga dengan baik oleh penutur aslinya. Sebagai bahasa ibu, bahasa Bali digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Bali juga berperan sebagai pendukung kebudayaan Bali yang meliputi bidang seni, sosial, hukum, adat, dan agama. Dalam bahasa Bali sangat kental dengan nilai moral yang digunakan dalam berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi. Bahasa Bali mengenal adanya tingkatan dalam berkomunikasi contohnya, masyarakat golongan bawah atau tidak berkasta (*sang sor*) jika berbicara dengan golongan atas atau orang yang memiliki kasta lebih tinggi (*sang sulinggih*) akan menggunakan bahasa Bali tingkatan alus atau (ASI) *Alus singgih* adalah sebagai bentuk menghormati status sosial lawan bicara. Tingkatan-tingkatan dalam berbahasa tersebut akan memunculkan adanya *Anggah-Ungguhing* Bahasa Bali.

Penyampaian pesan dalam berkomunikasi yang khususnya mengandung nilai moral dan budaya juga dapat melalui salah satu warisan budaya turun-temurun yaitu peribahasa., peribahasa adalah bentuk bahasa kias atau bahasa yang tidak mengungkapkan makna langsung tetapi menggunakan perbandingan. Pada umumnya peribahasa menggunakan kalimat atau kalimat-kalimat ringkas sebagai perbandingan yang di dalamnya terkandung ungkapan, perbandingan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku kehidupan.

Menurut Simpen (2010:3), menyatakan bahwa Basita Paribasa artinya bicara atau kata-kata, ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan, dan hukuman. Peribahasa bahasa Bali adalah bahasa *rinengga*, yang digunakan untuk memperindah kata-kata, mengeluarkan isi hati, perbandingan dan sindiran mengenai tingkah laku manusia. Menurut Simpen (2004) paribasa Bali dibagi menjadi 16 jenis yaitu; *wewangsalan, peparikan, sesonggan, sesenggakan, sloka, bebladbadan, peparikan, papindan, sesawangan, cecimpedan, cecangkriman, cecangkitan, raos ngempelin, sesimbing, sesenton, sipta, dan sesapan*.

Peribahasa bahasa Bali yaitu *sesonggan* sangatlah menarik untuk dikaji. *Sesonggan* pada umumnya menggunakan kata-kata yang menyatakan perumpamaan atau perbandingan yang sesuai dengan keadaan orang yang ditujukan. *Sesonggan* menggambarkan situasi atau karakter dengan cara halus atau kiasan yang artinya tidak dapat diterima secara langsung.

Untuk mengetahui makna tersirat atau makna tidak langsung yang terkandung dalam sebuah kalimat dapat menggunakan teori Semantik. Menurut Saussure, dikutip dalam Chandler 2007 semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Menurut Saussure terdapat hubungan antara tanda (*sign*) dan makna. Menurut Saussure terdapat 2 komponen dari tanda yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (penanda). Sehingga teori semantik bisa diaplikasikan untuk mengetahui makna dari sebuah *sesonggan*. Mengkaji metafora bahasa Bali dari aspek semantik dan pragmatik penting dilakukan untuk dapat menjelaskan secara komprehensif fenomena linguistik tersebut. Pemahaman ini dapat diwujudkan jika setiap komponen dari lingual pembentuknya dikaji secara menyeluruh (Arnawa, 2016).

Perkembangan zaman membuat masyarakat cenderung melupakan warisan-warisan kebudayaan yang dimiliki. Perkembangan zaman juga mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pesan-pesan moral sangat diperlukan untuk tetap menjaga cara pandang masyarakat terhadap budayanya sendiri. Untuk memahami nilai-nilai etika yang terkandung dalam *sesonggan* dapat ditinjau dengan menggunakan aspek aksiologi. Aksiologi merupakan bagian dari kajian filsafat yang mengkaji tentang nilai dan kegunaan dari ilmu pengetahuan. Aksiologi sangat terkait dengan nilai moral dan etika. Sehingga artikel ini akan mengkaji bagaimana ilmu semantik diterapkan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam *sesonggan* bahasa Bali dan keterkaitannya dengan aspek aksiologi.

2. Metodologi

Metode penelitian digunakan adalah metode kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi literatur, yaitu mengumpulkan informasi atau data penelitian relevan yang diambil dari berbagai sumber kepustakaan. Menurut Creswell, (2000:33-34) penelitian kualitatif bersifat eksploratif karena peneliti membangun pemahaman dari pikiran-pikiran yang ada. Sumber data diperoleh dari “*Modul Pralambang Palajahan Basa Daerah Bali*”. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan *note-taking technique*. Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Metode penyajian data dengan akan disajikan dalam bentuk tabel dengan uraian deskriptif.

3. Hasil

Berikut adalah analisis dari *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam paribasa bahasa Bali *Sesonggan* yang akan disajikan dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif.

1. “*Duk masanding api*”

Tabel 1. Data 1

Bahasa Bali	
<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“<i>Duk masanding api</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Duk</i>: inggih punika sane akeh kaanggen raab nanging aluh dilap api. Contoh kagunan duk punika kaanggen makarya raab pura. • <i>Api</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Duk</i>: duk punika akeh kaanggen raab nanging aluh dilap api. Ring konteks sesonggan puniki duk kaanggen ngumpamayang sapisira sane mamusuhan utawi madue hubungan sane nenten becik. • <i>Api</i> puniki biasane kaanggen nunjel barang, api madue sifat panes. Api ring konteks sesonggan puniki ngumpamayang akidik iwang sane ngidang ngaenan anake merebat sawireh dilap api krodha. <p style="text-align: center;">Manut ring <i>signified</i> (petanda) sane kapanggih ring sesonggan “<i>Duk masanding api</i>” inggih punika Sakadi anake sane mamusuhan utawi nenten madue hubungan sane becik raris genahipun matampekan, iwang akidik janten dados rebat.</p>
Bahasa Indonesia	
<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“<i>Ijuk berdampingan dengan Api</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Duk (ijuk)</i>: adalah Ijuk sering digunakan dalam berbagai keperluan, terutama untuk atap. Ijuk memiliki sifat mudah terbakar. Penggunaan ijuk contohnya untuk atap pura. • <i>Api</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Duk (ijuk)</i>: biasanya digunakan untuk pembangunan atap namun sifatnya mudah terbakar oleh api. <i>Duk (ijuk)</i> digunakan untuk mengumpamakan siapapun yang bermusuhan atau memiliki hubungan yang tidak baik. • <i>Api</i>: biasanya digunakan untuk membakar barang, api memiliki sifat

	<p>panas. Api dalam konteks sesonggan ini mengumpamakan sedikit masalah yang bisa membuat orang bertengkar karena tersulut api emosi.</p> <p>Berdasarkan dari <i>signified</i> (petanda) yang ditemukan di <i>sesonggan</i> “Ijuk berdampingan dengan api” memiliki makna yang diibaratkan seperti siapapun yang bermusuhan atau memiliki hubungan yang tidak baik jika dalam satu tempat dan diam berdampingan, sedikitpun ada salah maka akan cepat bertengkar karena tersulut api emosi.</p>
--	--

Aksiologi yang terkandung dalam tanda *signified* (petanda) *sesonggan* “**Duk masanding api**” adalah kita sebagai manusia yang disebut dengan makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain untuk menjalani kehidupan. Dalam hidup berdampingan dengan manusia satu dan yang lainnya tentu memiliki perbedaan pendapat yang dimana jika tidak disikapi dengan baik akan menimbulkan konflik atau permasalahan, yang tentunya membuat hubungan antar sesama menjadi buruk. Untuk menghindari hal itu, menerima pendapat dan menyikapi keberagaman dengan baik sangatlah penting, dan menjaga perkataan adalah hal utama yang paling penting diperlukan dalam bermasyarakat.

Api dapat melambangkan kekuatan dan energi, tetapi juga bisa menghancurkan. Sesonggan ini mengajak pembaca untuk merenungkan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan, serta bagaimana manusia dapat menggunakan kekuatan dengan bijak. Menjaga emosi juga menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam bermasyarakat, karena jika terbawa emosi maka apa yang dikerjakan akan menjadi terhambat dan memicu konflik antara sesama. Jika saling tersulut emosi maka hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Ini mampu menjadi sebuah pengingat bahwa dalam setiap situasi sulit, penting untuk saling mendukung dan menggunakan kekuatan kita dengan bijak untuk mencapai transformasi positif.

2. “Ada mas slakane tan paguna”

Tabel 2. Data 2

Bahasa Bali	
<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)

<p>“Ada mas slakane tan paguna”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mas: Emas (perhiasan) • Slaka: Perak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mas: mas inggih punika perhiasan sane madue ajin sane lebih mael saking perak, madue warna kuning sane mengkilap. Ring konteks sesonggan puniki mas kanggen ngumpamayang barang sane becik, baru lan madue aji sane mael. • Slaka: slaka inggih punika soroh perak, mawarna putih ke-abuan, warnane punika lebih betu saking emas. Ring sesonggan puniki perak kaanggen ngumpamayang barang sane sampun sue lan sampun ten becik. <p>Manut ring signified (petanda) sane kapanggihin ring sesonggan “Ada mas slakane tan paguna” madue teges inggih punika sekadi anake sane polih barang sane anyar raris barang sane let tan karunguang malih.</p>
Bahasa Indonesia	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<p>Ada emas perak pun tidak berguna lagi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mas (Emas): perhiasan emas • Slaka (Perak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mas (emas): perhiasan emas yang identik dengan memiliki harga yang mahal daripada perak. Emas memiliki warna kuning berkilau. Dalam konteks sesonggan emas diumpamakan sebagai barang yang bagus, baru, dan memiliki harga yang mahal. • Slaka (perak): slaka adalah jenis perak yang memiliki warna putih keabuan. Warna itu cenderung lebih pudar dan tidak menarik daripada warna emas. Dalam konteks sesonggan ini perak diibaratkan sebagai barang yang sudah lama dan sudah tidak bagus. <p>Berdasarkan dari signified (petanda) yang ditemukan di sesonggan “Ada mas slakane tan paguna” makna dari sesonggan tersebut adalah perumpamaan untuk seseorang yang mendapatkan barang baru yang lebih baik dan bagus lalu barang yang lama yang mungkin sudah rusak dan tidak bagus, sudah tidak dibunakan lagi.</p>

Aksiologi yang terkandung dalam *sesonggan* “*Ada mas slakane tan paguna*” yaitu menghargai sesuatu yang sudah dimiliki. Menghargai sesuatu hal yang sudah diperoleh dari hasil kerja keras merupakan tindakan yang sangat mulia. *Sesonggan* ini juga memberikan makna bahwa memiliki sesuatu yang berharga seperti emas tidak selalu berarti hal tersebut bermanfaat bagi kehidupan. Hal ini bermaksud mengajak para pembaca untuk merenungkan nilai-nilai yang lebih penting dalam hidup, seperti moralitas, etika, dan hubungan sosial antar sesama manusia, karena kekayaan tidak akan menjadi tolak ukur kebahagiaan seseorang.

Sesonggan ““*Ada mas slakane tan paguna*” juga bisa menghimbau pembaca untuk tidak hanya mengumpulkan kekayaan, tetapi juga untuk memikirkan bagaimana kekayaan atau harta yang dimiliki itu dimanfaatkan. Hal ini mengajak pembaca untuk menghargai sesuatu yang telah mereka miliki.

3. “*Awak baduda nagih madain garuda*”

Tabel 3. Data 3

Bahasa Bali	
<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<p>“<i>Awak baduda nagih madain garuda</i>”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Baduda: Baduda (soroh kumbang sane gede lan mawarna badeng sane biasane kapolihin ring tai).</i> • <i>Garuda: Kedis Garuda inggih punika soroh kedis sane madue awak sane gede lan siteng.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Baduda: Baduda kaanggen ngumpamayang manusa sane madue kasta sosial sane andap, tiwas lan idup sederhana.</i> • <i>Garuda: Kedis Garuda kaangen ngumpamayang manusa sane madue kasta sosial sane tegeh lan madue harta sane akeh.</i> <p style="text-align: center;"><i>Manut ring signified (petanda) sane kapanggih ring sesonggan “Awak baduda nagih madain garuda” inggih punika sakadi anake tiwas utawi mamacul mamanah ipun mamadain anak sane sugih utawi anak sane mapangkat tegeh.</i></p>
Bahasa Indonesia	
<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)

<p>“Kamu hanyalah kumbang hitam ingin mengimbangi burung garuda”</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Baduda</i>: <i>Baduda</i> adalah sebutan dalam bahasa Bali untuk menyebut salah satu jenis kumbang hitam besar yang seringkali dijumpai dalam kotoran. • <i>Garuda</i>: salah satu jenis burung yang memiliki perawakan yang besar dan paruh yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Baduda</i> (kumbang hitam): Kumbang hitam besar yang biasanya dijumpai di kotoran ini digunakan untuk mengumpamakan manusia yang memiliki status sosial yang rendah, keadaan ekonomi yang kurang dan hidup sederhana. • Burung Garuda: burung Garuda adalah salah satu jenis burung yang seringkali dikaitkan dengan simbol kebanggaan dan kekuatan, terutama di Indonesia. Burung Garuda dalam konteks <i>sesonggan</i> ini digunakan untuk mengumpamakan manusia yang memiliki status sosial yang tinggi <p>Berdasarkan <i>signified</i> (petanda) yang diperoleh dari <i>sesonggan</i> “Kamu hanyalah kumbang hitam ingin menyaingi burung Garuda” memiliki makna yang diartikan seperti orang yang memiliki status sosial yang rendah, perekonomian yang tidak bagus, dan hidup sederhana memiliki keinginan untuk mengimbangi seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan ekonomi yang berkecukupan.</p>
--	--

Aksiologi yang terkandung dalam tanda *signified* (petanda) *sesonggan* “*Awak baduda nagh madain garuda*” adalah untuk memberikan inspirasi kepada para pembaca, mengajak pembaca untuk menghargai, bersyukur dan menerima keadaan hidup masing-masing. *Sesonggan* ini memberi dukungan kepada para pembaca untuk mengangkat martabat dan identitas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu atau kelompok meskipun berlatar belakang kurang mampu memiliki hak untuk berjuang dan berusaha mencapai sesuatu yang lebih besar.

Sesonggan ini mencerminkan semangat persaingan dan ambisi. Dalam konteks sosial ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk berani bersaing meskipun dengan tantangan yang besar. Ini mengajak individu untuk berusaha lebih keras dalam mencapai tujuan. Meskipun *baduda* (kumbang hitam) terlihat kecil dibandingkan dengan “burung garuda”, keberanian untuk bersaing adalah nilai moral yang penting. Ini menunjukkan bahwa setiap individu harus berani menghadapi tantangan, tidak peduli seberapa besar rintangan yang dihadapi.

4. Pembahasan

Analisis semantik dalam penelitian ini menggunakan teori semantic dari Saussure dikutip dari (Chandler 2007). Menurut Saussure, dikutip dalam Chandler 2007 semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Menurut Saussure terdapat hubungan antara tanda (*sign*) dan makna. Menurut Saussure terdapat 2 komponen dari tanda yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda).

Sesonggan Bahasa Bali dalam beberapa data penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel menunjukkan signifier dan signified dalam masing-masing data. *Signifier* (penanda) adalah tanda yang ditunjukkan secara tersurat dan *signified* (petanda) adalah makna yang terkandung secara tersirat. Berdasarkan data di atas dalam *sesonggan* Bahasa Bali makna yang terkandung berkaitan dengan nilai-nilai aksiologi dalam masyarakat.

5. Simpulan

Peribahasa adalah bentuk bahasa kias atau bahasa yang tidak mengungkapkan makna langsung tetapi menggunakan perbandingan. Peribahasa digunakan sebagai media penyampaian pesan moral kepada manusia dalam bentuk bahasa kias atau perumpamaan, sehingga makna dari sebuah peribahasa harus dicermati lebih mendalam. Dalam bahasa Bali dikenal peribahasa yang dikenal dengan nama *sesonggan*. *Sesonggan* adalah cara untuk menyampaikan pesan, informasi, atau cerita dengan gaya yang khas dan memperhatikan aspek estetika serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Makna tersirat yang terkandung dalam *sesonggan* dianalisis menggunakan teori Semantik. Menurut Saussure, dikutip dalam Chandler 2007 semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Menurut Saussure terdapat hubungan antara tanda (*sign*) dan makna. Menurut Saussure terdapat 2 komponen dari tanda yaitu, *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Sehingga teori semantik bisa diaplikasikan untuk mengetahui makna dari sebuah *sesonggan*.

Dalam *sesonggan* ditemukan *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan keseluruhan signified (petanda) dari *sesonggan* memiliki kaitan dengan aspek aksiologi. Salah satu contohnya ditemukan dalam *sesonggan* “*Awak baduda nagih madain garuda*”. *Signifier* (penanda) yang ditemukan dalam *sesonggan* itu berupa “*baduda*” dan “*garuda*”. *Signified* (petanda) atau makna dari *sesonggan* tersebut diartikan seperti orang yang memiliki status sosial yang rendah, perekonomian yang tidak bagus, dan hidup sederhana memiliki keinginan untuk mengimbangi seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan ekonomi yang berkecukupan. Aspek aksiologi yang dapat dipetik dari *sesonggan* meliputi nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia.

6. Daftar Pustaka

- Abdulhak, I. (2008). Filsafat ilmu pendidikan. Remaja Rosdakarya, 1(2008), 1–15.
- Alviani. 2021. Cakap Peribahasa, Puisi Baru & Pantun. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.
- Arnama, I Negah. 2016. Interpretasi Pragmatis Analohis Metafora Bahasa Bali. Jurnal Kajian Bali Volume 06, Nomor 01.
- Chandler, D. 2007. *Semiotics the Basic, 2nd ed.* Routledge, New York.
- Cresswell, John W. 2000. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches: Brief Content
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar.* Gramedia.
- Sulistyawati, T. E. (2020). Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi. Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 1(1)
- Simpen, I Wayan. 2010. Basita Parihasa. Denpasar: Upada Sastra.
- Simpen, I Wayan. 2004. Basita Paribasa. Denpasar: Upada Sastra.
- Supadi, I Made Juliadi. 2015. Modul Pralambang Palajahan Basa Daerah Bali. Slide Share.